

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI BALIA PADA MASYARAKAT ETNIK KAILI DI KELURAHAN TAIPA

Ilma Melinea Putri¹, Syamzan Syukur², Rahmawati³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹ilmamileniaputri@gmail.com; ²syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id;

³rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id

Abstrack

In the Kaili Ethnic Community, Taipa Village, North Palu District. The purpose of this study is to 1). Analyze and describe the existence of the balia tradition in Taipa village, north Palu district. 2). Analyze and describe the balia tradition from an Islamic cultural perspective. This type of research is field research (Field Research) which is descriptive qualitative in nature. By using several approaches, namely, historical approach, sociological approach, religious approach, and anthropology. The results of study show that the balia tradition is a ritual traditional community medicine. Taipa village, north Palu district, which is a legacy from ancestors long before Islam arrived in Palu. The presence of Islam in Palu has had a significant influence on the existence balia into a culture with Islamic values, such as the existence of deliberation activities, purification and establishing Islamic brotherhood. This research is expected to add to the treasury of local culture and one of the nation's assets that must be maintained. Therefore, cooperation with the local government is needed to maintain the existence of balia.

Keywords: *Balia; Implementation; Islamic Values; Taipa Society*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Balia Pada Masyarakat Etnik Kaili Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. Tujuan penelitian ini untuk 1). Menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi tradisi balia di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara 2). Menganalisis dan mendeskripsikan tradisi balia dalam perspektif budaya Islam. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu, pendekatan sejarah, pendekatan sosiologis, pendekatan agama, dan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi balia merupakan ritual pengobatan tradisional masyarakat Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara yang merupakan warisan dari nenek moyang jauh sebelum Islam hadir di Palu. Kehadiran Islam di Palu, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi balia menjadi suatu kebudayaan yang bernilai Islam, seperti adanya kegiatan musyawarah, bersuci dan menjalin ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah tentang budaya lokal dan salah satu aset bangsa yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan pemerintah setempat agar tetap mempertahankan eksistensi balia.

Kata kunci: *Balia; Implementasi; Masyarakat Taipa; Nilai-nilai Islam*

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu rahmat Tuhan yang dapat mendidik manusia untuk saling mengenal, memahami dan yang terpenting ialah menghargai perbedaan antara golongan. Bahkan tak jarang kebudayaan suatu golongan menjadi sarana bagi golongan lainnya untuk menuju hidup yang lebih progresif. Salah satu wujud dari kebudayaan yang kerap kali kita jumpai di tengah-tengah masyarakat ialah tradisi. Eksistensi tradisi dewasa ini, tentunya merupakan tradisi dari generasi terdahulu yang dilestarikan oleh generasi masa kini kemudian dikembangkan, dan mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga menjadi identitas bagi pelakunya. Masyarakat yang berupaya mempertahankan eksistensi tradisinya, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan mereka kepada leluhur agar eksistensi tradisi warisan leluhur tidak tereliminasi oleh zaman. Akan tetapi lebih dari itu, tradisi yang dilestarikan ialah tradisi yang dianggap dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Baik itu tradisi berupa ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam tradisi sedekah bumi, suronan, baritan. Atau tradisi sebagai upaya untuk menolak marabahaya seperti tradisi *kenduri*, *rebo wekasan*, sedekah laut, dan *suran*. Selain tradisi berupa bentuk syukur dan upaya tolak bala di atas, tradisi yang kerap kali kita jumpai ditengah-tengah masyarakat ialah tradisi pengobatan tradisional atau pengobatan non medis. Metode penyembuhan tradisional ini kemudian dilestarikan generasi berikutnya dan menjadi sebagai tradisi warisan masa lampau yang menambah khazanah kebudayaan di Indonesia.¹

Pengobatan tradisional di Indonesia telah menjadi bagian dari warisan budaya dan tradisi yang diwariskan dan digunakan oleh masyarakat sejak zaman dahulu.² Ritual pengobatan tradisional masih bertahan karena ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil pengobatan medis, terutama bagi penderita penyakit kronis yang sulit disembuhkan. Selain itu, biaya pengobatan tradisional yang lebih terjangkau menjadi pilihan bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.³ Pengobatan tradisional yang dipilih masyarakat umumnya disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami. Berdasarkan WHO, ada dua kategori utama pengobatan tradisional. Pertama, pengobatan yang berfokus pada aspek spiritual atau supranatural, seperti doa, ritual, atau penggunaan energi ghaib. Kedua, pengobatan dengan bahan alami, seperti jamu atau obat herbal yang dibuat dari tumbuhan, untuk mendukung proses penyembuhan.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, penyakit dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu rasional dan irasional. Penyakit rasional ditandai dengan gejala yang jelas dan dapat diidentifikasi, sehingga bagian tubuh yang terkena mudah diketahui, seperti pada luka terbuka, patah tulang, atau sakit kepala akibat infeksi. Karena gejalanya nyata, proses

¹Rismadona, "Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1187.

²Mochamad Reiza Adiyasa & Meiyanti, Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia, *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol. 4 No. 3 September 2021, h.133.

³Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan, Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Filsafat Saintek dan Sosial Budaya*, Vol.23, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 60.

⁴Bambang Dharwiyanto Putro, Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular, *Jurnal Sunari Penjor*, Vol. 2. No. 2. September 2018, h. 102.

diagnosis dan pengobatan untuk penyakit ini relatif lebih mudah.⁵ Sebaliknya, penyakit irasional ditandai oleh gejala yang sulit dijelaskan atau tidak berkaitan langsung dengan kondisi fisik tertentu, seperti nyeri kronis tanpa penyebab medis yang pasti atau gangguan psikosomatik.⁶

Masyarakat sering menganggap penyakit tidak nyata, seperti guna-guna atau gangguan gaib, lebih berbahaya daripada penyakit fisik. Penyakit ini diyakini berasal dari roh jahat, kutukan, atau makhluk halus, sehingga pengobatannya biasanya dilakukan melalui pendekatan spiritual atau tradisional dengan bantuan dukun atau praktisi spiritual.⁷ Fenomena serupa juga terjadi di luar negeri, seperti di India, di mana beberapa penyakit dianggap disebabkan oleh kekuatan sihir. Untuk menghadapinya, masyarakat India melakukan ritual supranatural, salah satunya "Durga Pooja," yang melibatkan penumbalan hewan ternak sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit yang ditimbulkan oleh sihir.⁸

Tradisi *balia* ialah ritual pengobatan orang-orang sakit yang dilakukan dengan cara tradisional. *Balia* terdiri dari dua suku kata artinya *bali* (tantang) dan *ia* (dia) yang secara etimologi adalahantang atau lawan dia. Kata *ia* disini merujuk kepada roh jahat yang diyakini masyarakat Kaili sebagai pembawa dari rasa sakit yang diderita oleh masyarakat dan tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan medis.⁹

Eksistensi *balia* dewasa ini, mengalami berbagai perubahan di dalamnya. Baik perubahan dalam aspek peralatan yang digunakan, tempat, ataupun waktu, bahkan perubahan nilai dalam penyelenggaraannya. Sebab tradisi ini merupakan tradisi yang hadir jauh sebelum masyarakat Kaili mengenal ajaran Islam. Oleh karena itu, beberapa nilai dalam prosesi pelaksanaannya mengalami perubahan setelah ajaran Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kaili.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan objek yang dikaji berdasarkan hasil dari data yang diperoleh melalui wawancara langsung di lokasi penelitian dengan informan yang memiliki kapabilitas dalam memberikan data terkait dengan objek penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sejarah digunakan sebagai upaya peneliti dalam merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara sistematis dan objektif demi memperoleh informasi yang akurat terkait dengan objek penelitian khususnya sejarah perkembangan tradisi *balia*. Pendekatan

⁵Mansye Estefania Fatima dkk, PENGobatan TRADISIONAL PUSUIK TAKINO PADA MASYARAKAT DESA TOLONG KECAMATAN LEDE KABUPATEN TALIABU UTARA MALUKU UTARA, Vol. 16 No. 4 Oktober - Desember 2023, h. 3.

⁶Hendy Lesmana dkk, Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 16 No 1, April 2018, h.21.

⁷Syahrin, Pengobatan Tradisional Orang Buton (Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau Propinsi Sulawesi Tenggara), Jurnal Idea Of History, (Vol. 1, No.1 Januari-Juni 2018), h.19.

⁸Mitha D, dkk, Medicine, Black magic and supernatural beings: Cultural rituals as a significant threat to slender lorises in India, Jurnal People And Nature, 4 april 2022, h.1009.

⁹Sulastri and Dkk, *Upacara Adat Balia Suku Kaili* (Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

sosiologis digunakan sebagai sebuah metodologi untuk menelisik berbagai aspek yang berkaitan dengan Masyarakat Kelurahan Taipa, termasuk menganalisis tentang hubungan antar individu. Pendekatan agama, dengan menggunakan pendekatan agama peneliti dapat melihat bagaimana penerapan ajaran agama Islam pada Masyarakat Kelurahan Taipa khususnya dalam menyandingkan ajaran agama dengan kebudayaan masyarakat dalam hal ini tradisi *balia*, serta pendekatan antropologi yang digunakan dalam mempelajari Masyarakat Kelurahan Taipa dengan berbagai macam kebudayaannya.

Eksistensi tradisi *balia* pada masyarakat etnik Kaili Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara

Dewasa ini, perkembangan dalam bidang kesehatan telah terjadi perubahan nilai yang dipengaruhi oleh politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di era dominasi ekonomi saat ini, biaya kesehatan yang meningkat menjadi beban berat bagi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi kelas bawah. Akibatnya, masyarakat kelas atas bebas memilih sarana pengobatan dan Dokter, sedangkan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah mereka lebih cenderung memilih pelayanan untuk kesehatan mereka secara alternatif atau tradisional.¹⁰ Salah satu praktik pengobatan tradisional yang dapat ditemui ialah pengobatan masyarakat etnik Kaili yang dikenal dengan istilah *balia*.

Secara etimologi, *balia* berasal dari bahasa kaili yaitu *Nabali* Ia. Pemberian imbuhan *na* ke dalam kata *balia* memberikan makna, dia berubah. Maksud dari kata dia berubah ialah, ditujukan kepada pasien *balia* yang telah kerasukan makhluk ghaib dan akan mempengaruhi perilaku, gerak, perbuatan, cara berbicara, dan cara berpakaian orang tersebut.¹¹

Balia juga dapat didefinisikan sebagai *bali ia*, dalam bahasa Kaili berarti tantang dia. Adapun maksud dari kata tantang dia merujuk pada setan yang diyakini sebagai sumber penyakit dalam tubuh manusia. Konsep ini mencerminkan pandangan suku Kaili tentang *balia* sebagai prajurit kesehatan yang berani menantang kekuatan jahat ini. Mereka percaya bahwa melalui serangkaian upacara khusus, *balia* memiliki kemampuan untuk melawan dan mengusir setan-setan penyakit tersebut, sehingga memungkinkan penyembuhan dan pemulihan kesehatan individu. Dengan demikian, pandangan ini menegaskan peran penting *balia* dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kepercayaan akan kekuatan spiritual dalam mengatasi ancaman penyakit dan kejahatan.¹² Hal tersebut senada dengan apa yang telah diperoleh dari narasumber bahwa:

"*Balia* merupakan ritual adat orang kaili. Dalam ritual ini, pemimpin *balia* berupaya meminta makhluk ghaib untuk merasuki tubuh orang sakit. Tujuannya makhluk ghaib tersebut yang memberitahukan kepada saya, jenis sakit yang diderita oleh orang sakit ini serta cara apa yang ditempuh untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun perlu diketahui, makhluk ghaib yang datang merupakan makhluk ghaib yang baik, sebab yang kita ketahui bahwa dalam Islam makhluk

¹⁰Dian Kartika and Dkk, "Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien," *Hukum dan Kesehatan* 2, no. 1 (2016), h.2.

¹¹Sidiq, *Tradisi Balia : Suatu Analisis Teo-Sosiologis* (Palu: IAIN Palu Press, 2018).

¹²Mattulada, *Manusia Dan Kebudayaan Kaili Di Sulawesi Tengah Dalam Antropologi Di Indonesia* (Jakarta : FISIF UI, 1991).

ghaib juga ada yang baik/Islam selain itu orang yang sakit juga harus dalam keadaan bersih"¹³

Pengobatan *balia* sebagai jenis pengobatan tradisional jika dianalisis lebih jauh, memiliki relevansi dengan pengobatan medis kontemporer. Hal tersebut dapat dilihat, dengan pengobatan *balia* ini pasien diharapkan agar dapat melawan segala pembawa penyakit-penyakit di dalam tubuhnya. Sebagaimana yang tertuang dalam istilah *balia* yang berarti lawan dia (pembawa penyakit dalam tubuh). Dorongan yang diberikan kepada pasien agar melawan ruh jahat yang membawa penyakit dalam tubuhnya, memberikan dampak positif dalam aspek psikologis pasien. Aspek psikologis ini berupa membangkitkan semangat pasien untuk melawan penyakitnya. Secara medis, Kesulitan psikososial dan emosi negatif dapat berdampak buruk pada fungsi otak dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit.¹⁴Oleh karena itu, dorongan positif terhadap penderita penyakit dapat membantu dalam proses penyembuhan.¹⁵ Demikianlah yang terdapat dalam proses pengobatan *balia*. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pengobatan *balia* sebagai pengobatan berbasis tradisional, masih memiliki relevansi dengan pengobatan kontemporer.

Eksistensi tradisi *balia* berawal dari kondisi masyarakat suku Kaili Kelurahan Taipa di masa lampau meyakini bahwa, kehidupan mereka dipengaruhi oleh kekuatan makhluk ghaib yang menguasai tiga tempat tertentu. Yaitu *Pue Ntasi* (penguasa laut), *Pue Ntana* (penguasa tanah), dan *Pue Nggayu* (penguasa hutan). Ketika kehidupan mereka dalam kesulitan, mereka meyakini bahwa ketiga dewa penguasa tersebut, sedang memberi peringatan kepada mereka bahwa mereka sedang dalam keadaan yang salah. Seperti melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan tersebut maka perlu ada komunikasi terhadap ketiga dewa tersebut. Upaya dalam berkomunikasi terhadap ketiga dewa penguasa inilah, dilakukan dengan ritual *balia*. Demikianlah sejarah tradisi *balia*, yang eksistensinya masih berlangsung hingga kini, meski mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Islam.¹⁶

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *balia* terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap prosesi, prosesi, dan pasca prosesi.

1. Pra Prosesi

Proses awal upacara *balia* dimulai dengan kegiatan *nolibu* (musyawarah) antar pasien *balia*, pihak keluarga pasien, serta *sando* (pemimpin *balia*). Musyawarah dilakukan untuk menentukan jenis *balia* yang akan digunakan. Dalam proses *nolibu*, keluarga pasien diminta untuk membawa persyaratan yang dibutuhkan selama proses tersebut. Persyaratan ini disebut *petena* yang berisi rokok serta korek yang ditempatkan

¹³Zamran (60 tahun), Pemimpin Balia, Wawancara, Taipa, 05 Maret 2024.)

¹⁴Herika Jennifer & Endah Saptutyningsih, PREFERENSI INDIVIDU TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL DI INDONESIA, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 16, Nomor 1, April 2015, hlm.30.

¹⁵Carolyn darmawan & Niken Bayu Argaheni, Dampak Kesehatan Mental Terhadap Sistem Kekebalan Tubuh Selama Pandemi Covid-19, PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol. 9(2) 2021, h.22.

¹⁶Madi (57 tahun), Masyarakat Taipa, Wawancara, Taipa 06 Maret 2024.

di sebuah piring kecil. Setelah petena telah siap, *sando* mulai membacakan doa keberkahan sambil melihat kondisi penyakit pasien. Jika penyakit yang diderita penyakit ringan, maka pelaksanaan *balia* dilakukan dengan cara sederhana. Namun jika penyakit yang diderita cukup berat, maka *balia* diselenggarakan dengan cara yang meriah. Jika *balia* yang akan diselenggarakan secara meriah, maka langkah selanjutnya adalah kembali melakukan *nolibu* (musyawarah) dengan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk membahas persoalan waktu, tempat, instrumental serta segala persiapan lainnya untuk penyelenggaraan *balia*.¹⁷

2. Prosesi Tradisi *Balia*

Setelah segala persiapan telah terpenuhi, maka tahapan selanjutnya ialah melangsungkan prosesi tradisi *balia*. Prosesi dibuka oleh *sando* dengan mulai meracik bahan-bahan yang telah tersedia sesuai dengan ketentuan *balia* yang telah berlaku seperti *sambulugana*, beras pulut, tanaman *siranindi* (cocok beber) dan lainnya untuk dibacakan doa. Sebelum prosesi dimulai, *sando* kemudian membakar dupa yang tersedia, sekaligus menjadi simbol bahwa prosesi tradisi *balia* telah dimulai. Penyelenggaraan tradisi *balia* disesuaikan dengan permintaan orang-orang yang sakit. Umumnya, diselenggarakan sekurang-kurangnya 2 kali setahun, dengan rangkaian ritual berlangsung selama 2 hari dilaksanakan di *Baruga* khusus. Adapun rangkaian ritual tradisi *balia* pada hari pertama yaitu;

- 1) *Nopopandiu* (dimandikan) dan berwudhu. Pada tahapan ini, *sando* memandikan para pasien *balia* dengan menggunakan air khusus yang telah diracik sebelumnya yaitu *uwe vongi* (air wangi), setelah dimandikan *sando* meminta kepada pasien *balia* agar berwudhu. Proses ini bertujuan untuk membersihkan segala hal-hal negatif dalam tubuh, selain itu agar pasien *balia* dalam keadaan bersih atau suci. Karena syarat utama sebelum pelaksanaannya, pasien *balia* terlebih dahulu dalam keadaan bersih dari hadas maupun najis.
- 2) *Nokangoa* (duduk berjejer) & *nosove*. Setelah pasien *balia* dimandikan dan berwudhu, mereka kemudian diminta untuk *nokangoa* (duduk berjejer), karena *sando* akan memercikkan air dengan menggunakan *kambalasa* (manggar kelapa) yang telah dibacakan doa. Proses memercikkan air ini disebut dengan *nosove*.
- 3) *Nolili*, yaitu pasien *balia* mengitari *lolangi* (tumbuhan 7 macam) yang telah disediakan, sebanyak 3 kali dan dituntun oleh *sando*. Kemudian *sando* mulai mengundang roh untuk masuk ke dalam tubuh pasien *balia*.
- 4) *Novadi*, yaitu proses *sando* dalam mengundang roh baik dengan cara melantunkan syair *vadi* agar masuk ke dalam tubuh pasien *balia*. Umumnya, setelah *sando* melantunkan syair *vadi* pasien *balia* akan merasakan mual-mual dan gemetar sebagai tanda bahwa mereka sudah mulai kerasukan roh. Adapun syair *vadi* yang dibacakan oleh *sando* yaitu:

“Tama Bunto tama jilaka ngoro, domo bunto yaku rabuntoina, domo salavia montolina, domo rayamburu rintosayona, dora rata nggalenta mpolara, domabunto

¹⁷Dirsam (60 tahun), Tokoh adat, wawancara, Taipa 05 Maret 2024.

yaku mombarampe ntobaraka do'a, kurampeka ntobaraka do'a raposarokami mantikavae, raposarokami noampanene rijalampovia"¹⁸

Terjemahnya: "Saya tidak durhaka, dan tidak akan lagi melakukan kesalahan setelah proses *balia* ini dilaksanakan. Saya tidak akan melakukan kesalahan agar tidak terjangkit penyakit apapun. Saya melantunkan syair *vadi* ini dengan harapan mendapat kesembuhan dan roh baik dapat menjadi mediasi dengan penguasa".

- 5) *Nontaro*, yaitu masuknya roh halus ke dalam tubuh pasien dan peserta *balia* yang membuat mereka menari-nari dan melakukan gerakan lainnya yang tidak beraturan. Pada kondisi ini, para *bule* (pengiring musik), memainkan alat-alat musiknya untuk mengiringi gerakan pasien *balia* dan peserta *balia* lainnya dalam menari-nari tersebut. Semakin kencang ritme musik yang dimainkan, maka semakin cepat pula gerakan dari para pasien *balia*. Tak jarang dalam kondisi kerasukan, banyak pasien *balia* yang memberikan permintaan seperti minta makanan, rokok, dan sebagainya. Apabila permintaan yang diminta tidak melanggar syariat, maka *sando* akan memberikan namun jika permintaan yang diminta dapat melanggar syariat, *sando* tidak memenuhi permintaannya. Ritual *nontaro* ini berlangsung hingga malam hari, dan berhenti sejenak untuk waktu shalat dan makan. Dalam proses makan ini, seluruh elemen masyarakat yang hadir di *Baruga* menikmati makan malam bersama yang telah disediakan oleh ibu-ibu rumah tangga. Setelah rangkaian ritual pada hari pertama selesai, esoknya akan dilanjutkan rangkaian ritual pada hari kedua. Adapun rangkaian ritual pada hari kedua yaitu:
 - 6) Pada hari kedua, pasien *balia* kembali melakukan ritual *nolili* mengitari *lolangi* (7 macam tanaman), sebagaimana halnya yang dilakukan pada hari pertama dituntun oleh *sando* dengan tujuan untuk mengundang roh halus kembali datang merasuk tubuh pasien *balia*.
 - 7) *Nontaro*, masuknya roh halus ke dalam tubuh pasien *balia*, sehingga membuat peserta *balia* kembali menari dan melakukan gerakan yang tak beraturan sambil diiringi musik yang dimainkan para *bule* (pengiring musik *balia*). Berbeda halnya dengan *nontaro* yang dilakukan pada hari pertama, pada hari kedua ini peserta *balia* memegang *kaliavo* (perisai) sebagai simbol pelindung dari segala hal negatif yang dapat menyerang tubuh.
 - 8) *Noraro*, yaitu ritual menombak ayam yang telah disediakan. Ritual ini dilakukan oleh pasien *balia* dan dituntun oleh *sando* untuk menombak bagian kaki ayam. Setelah itu, ayam tersebut disembelih untuk kemudian dijadikan hidangan makan bersama. Makna simbolik dari ritual ini yaitu bersamaan dengan darah ayam yang menetes ke tanah sebagai simbol pemenuhan kewajiban adat sesuai persyaratan yang ditetapkan.
 - 9) *Nompaya*, pemotongan pohon pisang dan tebu. Ritual yang memiliki makna dalam bagi komunitas yang melakukannya. Dalam ritual ini, peserta *balia* menundukkan kepala di bawah pohon pisang dan tebu, sementara *sando* memotong pohon dan memecahkan kendi di atas kepala mereka. Makna

¹⁸Sidiq, *Tradisi Balia : Suatu Analisis Teo-Sosiologis*.

dan tujuan dari ritual ini yaitu agar penyakit yang bersarang dan berasal dari kepala pasien *balia* dapat hancur dan lenyap sebagaimana halnya kendi yang telah dihancurkan. Demikian pula penyakit yang bersarang di bagian tubuh lainnya agar dapat terhempaskan sebagaimana terhempasnya pohon pisang dan tebu yang telah ditebas oleh *sando*.

- 10) *No gane*, berdoa bersama. Ritual ini *sando* kembali membacakan beberapa mantra untuk mempersilahkan roh halus yang telah diundang keluar dari tubuh pasien *balia* sebagai tanda selesainya rangkaian upacara *balia*. Namun, sebelum berakhirnya acara pasien *balia* disirami beras pulut 5 warna yang telah disediakan, sebagai lambang agar mendapatkan keselamatan. Di akhir upacara, *sando* beserta masyarakat yang turut berpartisipasi memanjatkan doa bersama agar pasien *balia* diangkat penyakitnya oleh Tuhan dan roh halus dapat menjadi mediasi atas harapan pasien *balia* tersampaikan ke Tuhan. Tak hanya untuk meminta kesembuhan, masyarakat juga berdoa untuk mendapatkan kesejahteraan bersama serta terhindar dari segala mara bahaya. Setelah rangkaian *no gane* selesai, maka masyarakat kelurahan Taipa dipersilahkan meninggalkan *Baruga* dan kembali ke rumah masing-masing.¹⁹

3. Pasca Prosesi

Keberhasilan pengobatan tradisional *balia* seringkali mirip dengan terapi medis dalam hal hasil yang diperoleh. Baik pengobatan tradisional maupun medis, kadang-kadang mencapai hasil yang diharapkan, tetapi terkadang tidak. Keduanya merupakan usaha manusia untuk mencapai kesembuhan, namun hasilnya ditentukan oleh kehendak Allah swt. Berdasarkan penelusuran penulis, berdasarkan dari pernyataan beberapa narasumber ditemukan bahwa praktik pengobatan tradisional *balia* memiliki pengaruh yang signifikan di Kelurahan Taipa. Meskipun zaman modern telah memberikan alternatif medis yang lebih canggih, beberapa masyarakat masih memilih untuk menggunakan tradisi *balia* sebagai metode utama dalam penyembuhan penyakit. Tingkat keberhasilan yang cukup signifikan, terutama dalam menyembuhkan penyakit yang dianggap memiliki asal-usul supranatural seperti kiriman sihir.

Tradisi *Balia* Dalam Perspektif Budaya Islam

Untuk menelisik eksistensi *balia* dalam perspektif budaya Islam, maka ada dua aspek yang dibahas dalam penelitian ini sebagai batu loncatan dalam melihat eksistensi *balia* dalam perspektif budaya Islam. Dua aspek tersebut yaitu;

1. Pengaruh Tradisi *Balia* Bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Taipa

Eksistensi tradisi *balia* yang tetap dijaga oleh masyarakat suku Kaili di Kelurahan Taipa, Kecamatan Palu Utara, menunjukkan bahwa nilai-nilai dan manfaat yang dimilikinya masih relevan dalam konteks modernitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi komunitas muslim di daerah tersebut. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya dalam aspek ekonomi, kesehatan dan sosial budaya sebagai berikut:

a. Pengaruh dalam bidang ekonomi

Dewasa ini, perkembangan dalam bidang kesehatan telah terjadi perubahan nilai yang dipengaruhi oleh politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu

¹⁹Zamran (60 tahun), Pemimpin Balia, wawancara, Taipa, 05 Maret 2024.

pengetahuan, dan teknologi. Di era dominasi ekonomi saat ini, biaya kesehatan yang meningkat menjadi beban berat bagi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi kelas bawah. Akibatnya, masyarakat kelas atas bebas memilih sarana pengobatan dan Dokter, sedangkan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah mereka lebih cenderung memilih pelayanan untuk kesehatan mereka secara alternatif atau tradisional.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, hal serupa terjadi di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. Masyarakat muslim Taipa cenderung memilih melakukan pengobatan tradisional salah satunya *balia*, karena dianggap jauh lebih ekonomis. Pengobatan *balia* dianggap lebih hemat secara finansial karena biaya yang hanya dikeluarkan sekali selama pengobatan, berbeda dengan pembayaran iuran BPJS atau biaya medis lainnya yang harus dibayarkan secara berkala. Selain itu, *balia* sering melibatkan dukungan dari anggota masyarakat lainnya, baik dalam bentuk tenaga, dukungan moral, maupun sumbangan, yang membantu mengurangi beban keuangan yang harus ditanggung oleh individu yang sedang menjalani pengobatan.²¹

Selain digunakan sebagai alternatif pengobatan yang terjangkau secara ekonomis, *balia* juga dimanfaatkan sebagai alat untuk melawan ancaman terhadap pertumbuhan tanaman serta sebagai solusi dalam menghadapi musim paceklik yang disebabkan oleh kekeringan. Hal tersebut termanifestasikan dalam prosesi *balia* yang kerap kali juga dijadikan sebagai ritual berdoa bersama untuk kesejahteraan kampung. Dengan demikian, penggunaan *balia* tidak hanya berkontribusi sebagai sarana pengobatan yang ekonomis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan pertanian dan ketahanan pangan di tengah tantangan lingkungan.²²

b. Pengaruh dalam bidang kesehatan

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tradisi *balia* merupakan praktik pengobatan tradisional yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat suku Kaili, termasuk di Kelurahan Taipa. Bagi masyarakat muslim di sana, tradisi *balia* tidak hanya dianggap sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk melindungi kesehatan dan memperoleh kesembuhan secara holistik. Keberhasilan praktik ini dalam menyembuhkan penyakit, dengan tingkat keberhasilan mencapai 70%, menunjukkan tingkat kepercayaan dan pengaruh yang besar di kalangan masyarakat setempat. Penggunaan tradisi *balia* sebagai media pengobatan, sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat muslim Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. Hal ini disebabkan pengobatan tradisional *balia*, merupakan media yang diajarkan oleh nenek moyangnya sehingga sulit untuk ditinggalkan. Tak hanya itu, eksistensi *balia* hingga kini juga karena keberhasilan *balia* dalam menyembuhkan penyakit. Maka ketergantungan masyarakat Kelurahan Taipa terhadap *balia*, suatu hal yang tak bisa dinafikan.²³

c. Pengaruh dalam bidang sosial budaya

²⁰Kartika and Dkk, "Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien."

²¹Zamran (60 tahun), Pemimpin *balia*, Wawancara, Taipa 05 Maret 2024.

²²Dirsam (58 tahun), Tokoh adat, Wawancara, Taipa 08 Maret 2024.

²³Mastang (53 Tahun), Masyarakat, Wawancara, Taipa, 06 Maret 2024.

Tradisi memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Kaili. Warisan tradisional, yang mencakup adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam mengatur hubungan sosial, struktur keluarga, dan kegiatan sehari-hari.

Tradisi *balia* berperan penting dalam membentuk kondisi sosial budaya di Kelurahan Taipa, Kecamatan Palu Utara. Dampaknya sangat signifikan, terutama dalam membentuk pola perilaku masyarakat seperti sikap tenggang rasa dan gotong-royong. Selain itu, *balia* juga memainkan peran kunci dalam membentuk sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat. Salah satu aspek yang ditonjolkan adalah pentingnya menjaga tata krama terhadap alam sekitar. Hal ini dikarenakan kepercayaan akan adanya makhluk ghaib yang dapat menyebabkan masalah jika perlakuan terhadap lingkungan tidak pantas, terutama di tempat-tempat seperti hutan dan laut. Dengan demikian, tradisi *balia* tidak hanya memengaruhi perilaku sosial masyarakat, tetapi juga menggaris bawahi pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.²⁴

2. Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi *Balia*

Berbicara mengenai Islam dan kebudayaan, keduanya memiliki korelasi. Islam dan tradisi, meskipun memiliki perbedaan mendasar dalam esensinya, seringkali saling terkait dan berdampak satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Islam menyajikan seperangkat norma dan prinsip ideal yang didasarkan pada ajaran agama, namun tradisi sering kali mencerminkan implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tercermin dalam tradisi *balia* yang didalamnya telah terdapat nilai-nilai Islam, diantaranya sebagai berikut;

a. Musyawarah

Prosesi tradisi *balia* dimulai dengan musyawarah atau *nolibu* yang dipimpin oleh *tina nu balia* (pemimpin *balia*) atau *sando* dihadiri oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, serta anggota komunitas. Jika *balia* yang akan dilaksanakan bersifat sederhana, maka partisipan musyawarah terbatas pada *tina nu balia* (pemimpin *balia*) dan keluarga yang memiliki anggota yang sakit. Melalui musyawarah ini, para peserta berdiskusi untuk menetapkan berbagai hal penting seperti waktu yang tepat untuk pelaksanaan ritual, lokasi yang sesuai, serta persiapan-persiapan lainnya yang diperlukan.²⁵

Musyawarah adalah proses perundingan yang melibatkan berbagai pihak untuk bertukar pendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dalam mencapai keputusan yang paling baik untuk kepentingan bersama. Dalam Islam, musyawarah dianggap sebagai praktek yang mulia dan penting, karena mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan kebijaksanaan. Peserta musyawarah diminta untuk memperhatikan etika yang tinggi, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari sikap egois.²⁶

b. Bersuci/Thaharah

²⁴Darwis and Dkk, *Jejak Wakil Rakyat Di Tanah Kaili* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

²⁵Dirsam (58 tahun), Tokoh adat, Wawancara, Taipa 05 Maret 2024.

²⁶Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Quran," *AL-Daulah* 3, no. 2 (2014): 242.

Dalam pelaksanaan tradisi *balia*, sebelum memulai para pasien *balia* terlebih dahulu diminta untuk menyucikan diri. Mandi dan menggunakan pakaian yang terbebas dari najis, serta dianjurkan untuk berwudhu. Oleh karena itu, jika ada pasien dalam keadaan haid ataupun nifas, maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti prosesi *balia*.²⁷

Thaharah, yang secara harfiah berarti 'bersuci' dalam bahasa Arab, merupakan konsep yang mendalam dalam Islam. Dalam konteks syariah atau istilah agama, thaharah merujuk pada proses menyucikan diri, pakaian, lingkungan, dan benda-benda lain dari najis dan hadas sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam ajaran Islam.²⁸

Membersihkan diri dari hadas dan najis adalah praktik penting dalam Islam. Banyak ibadah, seperti shalat, membutuhkan keadaan bersih dari hadas dan najis sebagai syarat sahnya. Begitu pentingnya thaharah dalam Islam, sehingga Allah menegaskan dalam Q.S At-taubah:108 yang artinya:

“Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam Masjid itu selama-lamanya. Sungguh Masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Berdasarkan dalil di atas terlihat jelas bahwa agama Islam sangat menghendaki manusia untuk bersuci. Demikian juga yang terjadi dalam prosesi tradisi *balia*, bersuci menjadi syarat sah dalam melaksanakan tradisi *balia*. Berdasarkan hal ini, konsep ajaran Islam yang berkaitan dengan thaharah terimplementasi dalam tradisi *balia*.

c. Membangun Ukhuwah Islamiyah

Eksistensi tradisi *balia* di tengah-tengah masyarakat muslim Kelurahan Taipa, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun silaturahmi. Hal ini terlihat jelas dalam prosesi pelaksanaannya mulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir ritual masyarakat bergotong-royong untuk menyukseskan penyelenggaraannya.²⁹

Keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi *balia* tidak hanya melibatkan kerja keras secara fisik, tetapi juga dukungan materi yang diberikan. Aktivitas gotong-royong ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kegiatan semacam ini menjadi perekat yang kuat dalam menjaga hubungan baik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menjaga hubungan silaturahmi adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Konsep persaudaraan dalam agama ini menekankan bahwa semua manusia adalah saudara, dengan Allah swt. sebagai pencipta bersama. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk peduli, menghormati, dan memberi dukungan kepada sesama tanpa mempermasalahkan perbedaan suku, warna kulit, atau latar belakang budaya.³⁰ Allah swt. sangat menekankan untuk menjaga silaturahmi sebagaimana yang termaktub dalam kitabnya Q.S al-imran 103

²⁷Zamran 60(tahun), Pemimpin Balia, Wawancara, Taipa 07 Maret 2024.

²⁸Jamaluddin, “Fiqih Albiah Ramah Lingkungan,” *IAIT Kediri* 29, no. 2 (2018): 332.

²⁹Said (62 Tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Taipa 07 Maret 2024.

³⁰Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dan Silaturahmi* (Yogyakarta: Sabil, 2013).

Menurut Zamakhsyari dalam tafsir al-kasyaf, bahwa dalam Q.S al-imran 103 menjelaskan tentang larangan untuk melakukan permusuhan sebagaimana yang dilakukan orang-orang pada masa jahiliyah. Sehingga menimbulkan peperangan antar sesama. Ayat ini juga melarang segala perbuatan yang dapat memicu perselisihan termasuk dalam berucap.

Berdasarkan penafsiran Q.S al-imran di atas, menunjukkan betapa pentingnya dalam menjaga silaturahmi. Oleh karena itu, upaya dalam menjalin persaudaraan hendaklah senantiasa dilakukan. Hal ini senada dengan apa yang di implementasikan masyarakat muslim Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara yakni mempererat silaturahmi melalui sikap tolong-menolong terhadap sesama.

Kesimpulan

Eksistensi tradisi *balia* sebagai ritual pengobatan tradisional masyarakat Kaili yang melibatkan roh ghaib dalam prosesinya, merupakan warisan leluhur jauh sebelum kehadiran Islam di tanah Kaili. Penyelenggaraan tradisi *balia* dilaksanakan sesuai dengan permintaan orang-orang sakit kepada *sando*. Namun, kerap kali pelaksanaan tradisi ini terlaksana sebanyak dua kali setahun. Sebelum prosesi berlangsung, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya baik itu waktu, tempat dan instrumen yang digunakan. Setelah tahap persiapan selesai, prosesi pelaksanaannya pun dimulai. Adapun beberapa rangkaian ritual dari tradisi ini, diantaranya *nopapandiu*, *nokangoa nosove*, *nolili*, *no vadi*, *nontaru*, *noraro*, *nompaya*, *no gane*.

Perspektif budaya Islam terhadap tradisi *balia* bahwa adanya relevansi *balia* dengan agama Islam. Hal tersebut dapat terlihat dalam rangkaian ritualnya yang telah bercorak ajaran Islam sebagai hasil dari akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Seperti mengharuskan untuk bersuci, membangun ukhuwah Islamiyah, serta bermusyawarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah Dalam Al-Quran." *AL-Daulah* 3, no. 2 (2014): 242.
- Adiyasa, Mochamad Reiza & Meiyanti, Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia, *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol. 4 No. 3 September 2021.
- Darmawan, Carolin & Niken Bayu Argaheni, Dampak Kesehatan Mental Terhadap Sistem Kekebalan Tubuh Selama Pandemi Covid-19, *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 9(2) 2021.
- Darwis, and Dkk. *Jejak Wakil Rakyat Di Tanah Kaili*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Fatima, Mansye Estefania dkk, PENGOBATAN TRADISIONAL PUSUIK TAKINO PADA MASYARAKAT DESA TOLONG KECAMATAN LEDE KABUPATEN TALIABU UTARA MALUKU UTARA, Vol. 16 No. 4 Oktober - Desember 2023.
- Habibilah, Muhammad. *Raih Berkah Harta Dan Silaturahmi*. Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Jamaluddin. "Fiqih Albiah Ramah Lingkungan." *IAIT Kediri* 29, no. 2 (2018): 332.

- Jennifer, Herika & Endah Saptutyingsih, PREFERENSI INDIVIDU TERHADAP PENGobatan TRADISIONAL DI INDONESIA, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 16, Nomor 1, April 2015.
- Kartika, Dian, and Dkk. "Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien." *Hukum dan Kesehatan* 2, no. 1 (2016): 2.
- Koentjaraningrat, "*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*" Cet. XV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lesmana, Hendy dkk, Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, Vol 16 No 1, April 2018.
- Mattulada. *Manusia Dan Kebudayaan Kaili Di Sulawesi Tengah Dalam Antropologi Di Indonesia*. Jakarta : FISIF UI, 1991.
- Mitha D, dkk, Medicine, Black magic and supernatural beings: Cultural rituals as a significant threat to slender lorises in India, *Jurnal People And Nature*, 4 april 2022.
- Moertopo, Ali *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIS, 1978.
- Rismadona. "Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1187.
- Syahrin, Pengobatan Tradisional Orang Buton (Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau Propinsi Sulawesi Tenggara), *Jurnal Idea Of History*, Vol. 1, No.1 Januari-Juni 2018.
- Setiawan, Hendri dan Faizal Kurniawan, Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Filsafat Saintek dan Sosial Budaya*, Vol.23, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Sidiq. *Tradisi Balia : Suatu Analisis Teo-Sosiologis*. Palu: IAIN Palu Press, 2018.
- Sulastri, and Dkk. *Upacara Adat Balia Suku Kaili*. Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Putro, Bambang Dharwiyanto, Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular, *Jurnal Sunari Penjor* (Vol. 2. No. 2. September 2018).